

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan jaman membuat masyarakat untuk peduli dengan kesehatannya. Gaya hidup *back to nature* membuat masyarakat ingin mencukupi kebutuhan hidupnya dengan produk organik, mulai bahan pangan pokok hingga bahan pangan pelengkap. Salah satu bahan pangan pelengkap tersebut adalah jamur tiram atau dalam bahasa latin disebut *Pleurotus sp.* Beberapa jenis jamur tiram yang biasa dibudidayakan oleh masyarakat adalah jamur tiram putih (*P. ostreatus*), jamur tiram merah muda (*P. Flabellatus*), jamur tiram abu-abu (*P. Sajor aju*) jamur tiram abalone (*P. Cytidiosus*). Pada dasarnya semua jenis jamur tiram tersebut memiliki kesamaan morfologi, namun perbedaan pada setiap varietas terlihat dari warna tubuh buahnya (Susilawati dan Budi Raharjo, 2010).

Jamur tiram juga diketahui berkhasiat untuk obat. Menurut Wahyuni (2009) dalam Kalsum (2011), menyatakan bahwa kandungan senyawa kimia jamur tiram secara klinis berkhasiat mengobati berbagai penyakit seperti tekanan darah tinggi, diabetes, kelebihan kolesterol, anemia, meningkatkan daya tahan tubuh terhadap serangan polio dan influenza serta kekurangan gizi. Jamur ini banyak digemari masyarakat karena rasanya yang lezat dan banyaknya manfaat.

Jamur tiram sangat baik dikonsumsi setiap hari. Kandungan proteinnya yang tinggi mampu menggantikan protein hewani. Jamur tiram merupakan solusi bagi masyarakat menengah ke bawah untuk mencukupi kebutuhan proteinnya. Produksi jamur tiram semakin tahun semakin meningkat. Produksi nasional menurut data

Dirjen Hortikultura tahun 2013 sebesar 70.300 ton terbukti terserap habis oleh konsumen. Jamur tiram biasa diolah menjadi tumis, keripik maupun crispy. Pada masyarakat kalangan menengah ke atas selain diolah menjadi masakan sering kali jamur tiram dikonsumsi secara segar sebagai salad maupun lalapan.

Usaha budidaya jamur tiram sering kali mengalami kegagalan karena teknik dan cara budidayanya yang kurang tepat. Oleh karena itu, faktor-faktor seperti lingkungan, kebersihan, serta konsistensi selama perawatan perlu diperhatikan. Jika faktor-faktor tersebut tidak dipenuhi maka kemungkinan gagal akan semakin tinggi. Salah satu aspek dalam budidaya yang harus diperhatikan adalah interval penyiraman. Jamur tiram ketika masih segar memiliki ciri warna yang bersih dan cerah, berdaging tebal dan memiliki aroma khas jamur. Sayangnya jamur ini memiliki daya simpan yang relatif singkat meskipun disimpan dalam lemari pendingin. Hal tersebut disebabkan oleh jenis jamur ini sangat aktif melepaskan uap air yang menyebabkan kantong air menjadi basah. Basahnya kantong penyimpanan bisa menyebabkan jamur menjadi cepat busuk.

Banyaknya jumlah air yang terkandung pada jamur tiram selain dipengaruhi oleh kandungan air dalam baglog, juga dipengaruhi oleh banyaknya konsumsi air yang diberikan kepada jamur tersebut. Menurut petani jamur tiram UD. MADURAYA AGRO penyiraman yang dilakukan selama ini dilakukan sebanyak satu kali sehari, oleh karena itu menarik bagi penulis untuk meneliti tentang interval penyiraman terhadap kualitas dan kuantitas jamur tiram.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui respon jamur tiram putih terhadap interval penyiraman setelah dilakukan penyimpanan selama tiga hari.

1.3. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan kualitas dan kuantitas jamur tiram antara perlakuan tanpa penyiraman dengan perlakuan penyiraman.
2. Apakah terdapat perbedaan kualitas dan kuantitas jamur tiram antara perlakuan yang disiram satu kali sehari dengan penyiraman dua kali dan tiga kali sehari.
3. Apakah terdapat perbedaan kualitas dan kuantitas jamur tiram antara yang disiram dua kali sehari dengan tiga kali sehari.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa kali interval penyiraman yang paling efektif terhadap pasca panen jamur tiram putih.

1.5. Hipotesis

1. Diduga terdapat perbedaan kualitas dan kuantitas jamur tiram antara perlakuan tanpa penyiraman dengan perlakuan penyiraman.
2. Diduga terdapat perbedaan kualitas dan kuantitas jamur tiram antara perlakuan yang disiram satu kali sehari dengan penyiraman dua kali dan tiga kali sehari.
3. Diduga terdapat perbedaan kualitas dan kuantitas jamur tiram antara yang disiram dua kali sehari dengan tiga kali sehari.